



**STRATEGI GURU DALAM MEMUDAHKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI
MAJLIS TAKLIM AL IKHSAN DESA SIMPAR**



MUH. IQBAL MAULANA

NIM. 20122102



**STRATEGI GURU DALAM MEMUDAHKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI
MAJLIS TAKLIM AL IKHSAN DESA SIMPAR**



MUH. IQBAL MAULANA

NIM. 20122102

**STRATEGI GURU DALAM MEMUDAHKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
SANTRI DI MAJLIS TAKLIM AL IKHSAN
DESA SIMPAR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

MUH. IQBAL MAULANA
NIM. 20122102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**STRATEGI GURU DALAM MEMUDAHKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
SANTRI DI MAJLIS TAKLIM AL IKHSAN
DESA SIMPAR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

MUH. IQBAL MAULANA

NIM. 20122102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PENGGUNAAN KECERDASAAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Iqbal Maulana

Nim : 20122102

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Strategi Guru Dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Di Majelis Taklim Al
Ikhsan Desa Simpar”

adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. (Tugas akhir) ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan (tugas akhir), saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang Berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 15 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Muh. Iqbal Maulana
NIM. 20122102



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: tik.uinsurdur.ac.id email: ftik@uinsurdur.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di Pekalongan

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : MUH. IQBAL MAULANA

NIM : 20122102

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU DALAM MEMUDAGKAN KEMAMPUAN MEMBACA
AL-QUR'AN SANTRI DI MAJLIS TAKLIM AL IKHSAN DESA SIMPAR**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

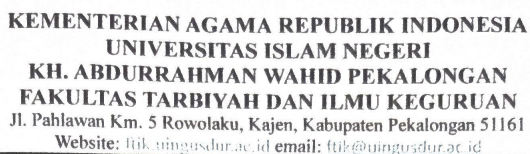
Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pekalongan, 13 Juli 2026

Pembimbing,

Muhammad Mufid, M Pd.
NIP. 198703162019031005



elah diujikan pada hari Senin tanggal 6 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai
 lah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I



Dr. H. Akhmad Zaeni, M.Ag.
NIP. 196211241999031001

Penguji II



Jainul Arifin, M.Ag.
NIP. 199008202019081001

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARIQIYAH DAN ILMU KEAGAMAAN
DAIRILMU KEGUNGUAN

Prof. Dr. H. M. Husin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543 b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي. .	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و. .	Kasrah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : *Kataba*

ذَكَرَ : *zukira*

يَذْهَبُ : *yazhabu*

3. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ -*raudah al-atfāl-rauḍatulātḥāl*

طَلْحَة -*talhah*

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

الْبِرَّ - *al-birr*

رَبَّنَا - *rabbnā*

نَزَّلَ - *nazzala*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

6. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid

MOTO

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

(HR. Bukhari)

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa, dan jalan satu-satunya jalani sebaik kau bisa!”

(GAS- FSTVLST)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa hormat, skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, nasihat, serta dukungan yang tiada henti hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kepada keluarga dan saudara tersayang, yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam setiap proses perjuangan penulis.
3. Kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen, yang dengan sabar memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kepada guru dan santri Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar, yang telah membantu serta memberikan pengalaman dan pelajaran berharga selama proses penelitian berlangsung.
5. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan.
6. Kepada semua pihak yang sudah menjadi bagian dari perjalanan penulis ini
7. Dan terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada satu sosok yang selama ini berjuang tanpa henti, seorang laki-laki sederhana dengan Impian tinggi, namun sering kali sulit ditebak isi pikiran dan hati. Muhammad Iqbal Maulana. Anak Tengah sekaligus anak laki-laki satu satunya yang sedang melangkah menuju dewasa

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Strategi Guru Dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag. selaku Dekan FTIK K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta’rifin, M.A selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Muhammad Mufid, M.Pd. Selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Rofiqotul Aini, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Seluruh dosen dan staff FTIK K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan atas ilmu, pengalaman, serta dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan
7. Guru Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar yang telah membantu menjadi narasumber pada proses penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu selama studi hingga penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.

Pekalongan, 15 Juni 2026

Penulis



ABSTRAK

Maulana, M.I. (2026). Strategi Guru Dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. FTIK UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Muhammad Mufid, M. P.d.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Metode

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini sebagai fondasi spiritual Muslim, di mana dalam praktiknya di tingkat pedesaan sering kali dijumpai santri yang mengalami kendala kelancaran, pemahaman tajwid, serta keterbatasan makharijul huruf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru, menganalisis hasil penerapan strategi, serta mengidentifikasi hambatan dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama guru serta santri, sedangkan data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi arsip kelembagaan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi, dan proses analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru di Majelis Taklim Al Ikhsan meliputi penggunaan metode Juz Amma (turutan), penguatan huruf hijaiyah teknik bolak-balik, penerapan metode individual (sorogan), pengajaran tajwid aplikatif dan pendalaman teori via kitab Syifa'ul Janan, bimbingan pengulangan (drill), serta pembiasaan tadarus pra-pembelajaran. Penerapan strategi tersebut berhasil meningkatkan kelancaran membaca santri, meminimalkan kesalahan panjang-pendek (mad), menumbuhkan perkembangan pemahaman tajwid dasar, serta membentuk karakter santri yang lebih aktif dan senang mengikuti pembelajaran. Namun, proses ini menghadapi hambatan internal berupa perbedaan daya nalar santri dan fluktuasi minat fokus anak, serta hambatan eksternal berupa keterbatasan jumlah tenaga pendidik (2 ustadz mengampu 4 kelas) dan minimnya sarana prasarana fisik seperti tempat wudhu serta sanitasi. bagi pengelola dan tokoh masyarakat disarankan melakukan koordinasi aktif untuk

merekrut tenaga pengajar tambahan dan memperbaiki fasilitas vital; bagi orang tua hendaknya mengoptimalkan pendampingan mendarus di rumah; serta bagi peneliti selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas komparatif apabila metode tradisional turutan ini dikombinasikan dengan metode membaca modern pada objek formal atau informal yang sejenis.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	3
1.3 PEMBATASAN MASALAH	4
1.4 RUMUSAN MASALAH	4
1.5 TUJUAN PENELITIAN	4
1.6 MANFAAT PENELITIAN	4
BAB II	6
LANDASAN TEORI	6
2.1 DESKRIPSI TEORI	6
2.2 KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN	18
2.3 KERANGKA BERPIKIR	23
BAB III	24

METODE PENELITIAN	24
3.1 JENIS PENELITIAN	24
3.2 FOKUS PENELITIAN.....	24
3.3 DATA DAN SUMBER DATA.....	25
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	25
3.5 TEKNIK KEABSAHAN DATA	26
3.6 TEKNIK ANALISIS DATA	27
BAB IV	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 HASIL PENELITIAN	29
4.2 PEMBAHASAN.....	57
BAB V	69
PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Ustad	30
Tabel 4. 2 Data Santri	30
Tabel 4. 3 Data Sarana dan Prasarana.....	38



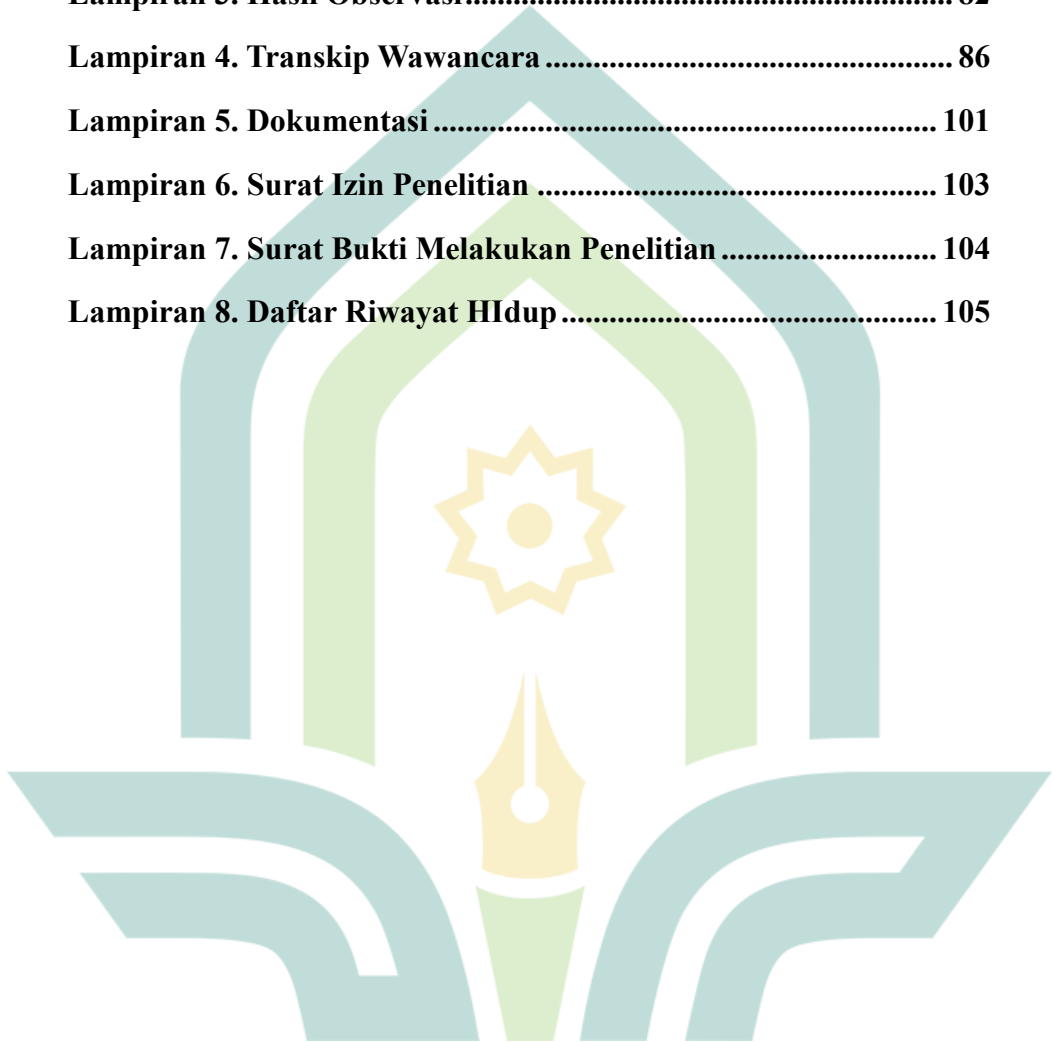
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	23
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	76
Lampiran 2. Instrumen Wawancara	80
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	82
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	86
Lampiran 5. Dokumentasi	101
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian	103
Lampiran 7. Surat Bukti Melakukan Penelitian	104
Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan Al-Qur'an berperan krusial dalam membangun karakter, moral, dan kehidupan spiritual bagi generasi muda Muslim. Salah satu institusi penting dalam bidang ini merupakan Majelis Taklim, yang berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal untuk anak-anak belajar membaca, mengingat, dan mempelajari isi Al-Qur'an sejak kecil. Kemahiran membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tepat sesuai aturan tajwid yaitu kompetensi fundamental yang wajib dikuasai oleh setiap siswa (Anwar, 2021). Keterampilan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh setiap Muslim sejak kecil. Majelis Taklim, sebagai lembaga pendidikan nonformal, berperan penting dalam menanamkan fondasi ajaran Islam, termasuk ketrampilan membaca Al-Qur'an. Meski demikian, di banyak wilayah, khususnya di daerah pedesaan, kemampuan para santri untuk membaca Al-Qur'an masih menjadi kendala utama.

Kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari kewajiban keagamaan umat Islam. Hal ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-alaq:1-5).

Ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas membaca merupakan pintu awal bagi manusia untuk memperoleh ilmu dan memahami ajaran Allah. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca menjadi syarat utama agar pesan dan kandungan Al-Qur'an dapat dipahami dengan benar.

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat mulia. Membacanya bernilai ibadah, mempelajarinya merupakan kewajiban, dan mengamalkannya menjadi tuntunan hidup. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk membaca, mempelajari, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Melalui proses tersebut, umat Islam akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, petunjuk, serta rahmat yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam proses belajar Al-Qur'an, guru agama sebagai peran utama, terutama saat membantu santri mengatasi kesulitan dalam membaca. Keberhasilan santri dalam memahami dan menerapkan bacaan Al-Qur'an sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan situasi, kepribadian, serta kemampuan masing-masing santri.

Kenyataannya, masih banyak santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Beberapa dari mereka belum sepenuhnya menguasai huruf hijaiyah, belum mahir dalam aturan tajwid, serta belum akurat dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an atau belum menguasai makharijul huruf. Situasi ini menunjukkan bahwa guru perlu menerapkan strategi yang efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut, termasuk di Majelis Taklim Al Ikhsan (Mazidatul Faizah, 2020). Hal ini penting karena membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan hukumnya merupakan kewajiban, sehingga bacaan yang tepat harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pengamatan awal, sebagian santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar masih memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan kurang maksimalnya proses pembelajaran di Majelis Taklim Al Ikhsan, di mana bacaan santri belum sesuai dengan aturan tajwid. Selain itu, masih kurangnya pemahaman santri tentang makharijul huruf dan sifatul huruf sehingga kurang maksimal dalam melafalkan makhraj saat membaca Al-Qur'an. Hal ini juga didukung oleh terbatasnya kemampuan pengajar, sehingga belum bisa memberikan materi tambahan selain mengaji.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis sangat tertarik dengan penelitian ini sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menggambarkan cara-cara yang digunakan guru dalam membantu santri meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penyempurnaan metode pengajaran Al-Qur'an yang lebih efektif, sesuai dengan konteks lokal, dan disesuaikan dengan kebutuhan santri di daerah pedesaan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al ikhsan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek tajwid dan makharijul huruf
- 1.2.2 Belum diketahui secara mendalam strategi guru yang digunakan dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan desa Simpar.
- 1.2.3 Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam membimbing kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan desa Simpar.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi pada fokus strategi pembelajaran yang diaplikasikan oleh pengajar di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar dan tidak mencakup Majelis Taklim atau lembaga sejenis lainnya. Titik berat penelitian ada pada praktik strategi guru, hasil strategi guru yang tela diterapkan, serta hambatan yang dialami oleh guru

1.4 RUMUSAN MASALAH

- 1.4.1 Bagaimana Strategi guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar?
- 1.4.2 Bagaimana hasil strategi guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar?
- 1.4.3 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru dalam upaya memudahkan kemampuan membaca Al-Quran santri di Majelis Al Ikhsan Desa Simpar.
- 1.5.2 Untuk menganalisis hasil dari penerapan strategi guru terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Al Ikhsan Desa Simpar.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Al Ikhsan Desa Simpar

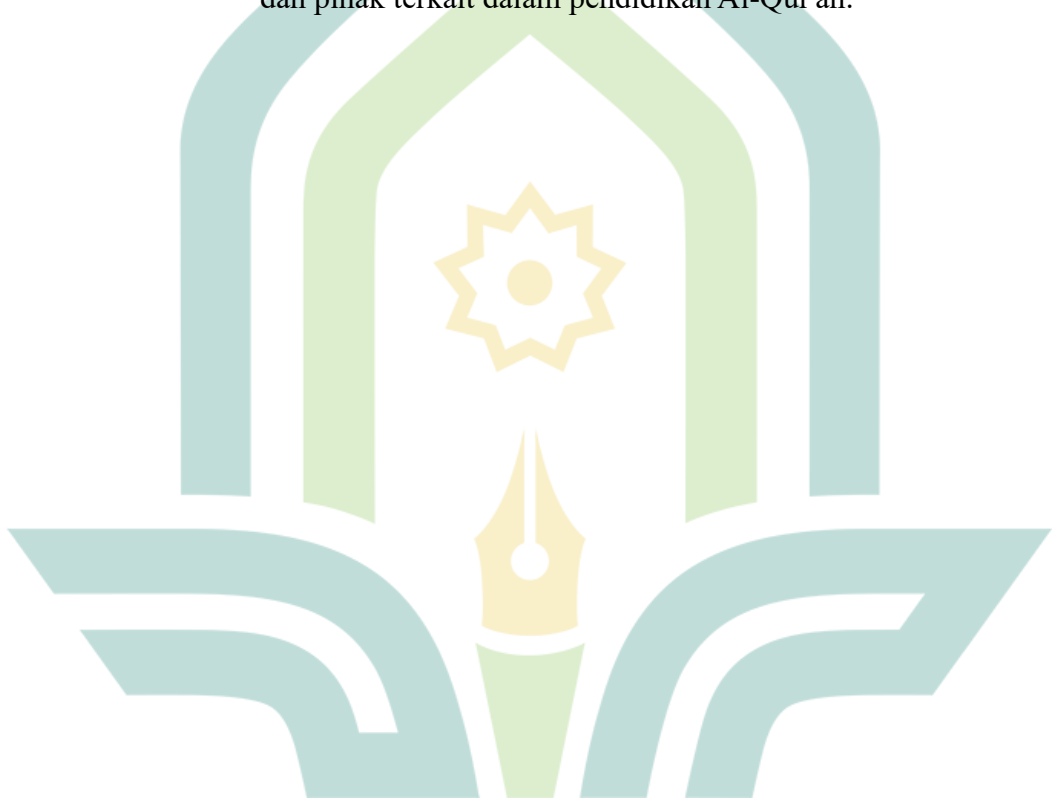
1.6 MANFAAT PENELITIAN

- 1.6.1 Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, terutama terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an di jalur pendidikan nonformal seperti Majelis.

- b. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat mengenai strategi pengajaran dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an santri.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan terkait strategi guru dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.
- b. Untuk Menjadi landasan evaluasi dan pengembangan program agar pembelajaran lebih inovatif, sistematis, dan sesuai kebutuhan santri.
- c. Menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, mahasiswa, dan pihak terkait dalam pendidikan Al-Qur'an.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 DESKRIPSI TEORI

2.1.1 Strategi Guru

Istilah strategi awalnya identik dengan dunia militer, diadopsi dari kata Yunani "*strategos*" yang bermakna panglima atau penyusun rencana kemenangan. Dalam ranah pendidikan, strategi krusial untuk mencapai keberhasilan tujuan. Penerapan strategi yang tepat memungkinkan program berjalan sistematis dan terarah (Hazin, 2024). Adapun menurut para ahli salah satunya Menurut Kenneth Andrew dalam (Rinta, febriana, & Wulandari, 2022), strategi dapat dipahami sebagai pola yang mencakup sasaran, tujuan, kebijakan, serta rencana yang ingin dicapai.

Secara umum, strategi bisa diartikan sebagai metode untuk mengelola kemampuan dan aset agar dapat digunakan dengan efektif, sehingga menghasilkan pencapaian yang sesuai dengan rencana. Kata yang sering dikaitkan dengan strategi adalah taktik atau siasat. Siasat itu sendiri adalah usaha untuk memaksimalkan kondisi dan keadaan yang ada guna mencapai target. Di bidang pendidikan, strategi dipandang sebagai gagasan yang mendasari filsafat. Dahulu kala, istilah ini banyak dipakai di dunia militer, yang merujuk pada pendekatan atau trik untuk memanfaatkan semua kekuatan yang tersedia demi memenangkan pertempuran. Dalam konteks itu, strategi dipahami sebagai langkah-langkah yang diambil untuk mencapai kesuksesan atau mencapai tujuan dengan cara yang paling efektif (Selegi, 2023).

Menurut (Uzer, 2020) Dalam pembelajaran strategi adalah pola atau cara guru mengatur kegiatan belajar yang dipilih sesuai dengan situasi nyata seperti karakter siswa, kondisi sekolah atau lingkungan, serta tujuan yang ingin dicapai. Di dalamnya termasuk metode dan langkah-langkah yang digunakan agar proses belajar dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi dapat disimpulkan sebagai rencana atau rangkaian tindakan yang dirancang secara sadar, sistematis, dan fokus untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, strategi yang diterapkan guru memiliki peran penting dalam membantu keberhasilan santri menguasai kemampuan membaca Al-Qur'an. Setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi kemampuan, usia, maupun latar belakang belajar, sehingga guru perlu menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain memilih metode pembelajaran yang tepat, guru juga perlu memberikan pendampingan secara berkelanjutan serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif agar kemampuan membaca Al-Qur'an santri dapat berkembang secara optimal (Wiza, 2025)

1) Prinsip-Prinsip Strategi

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para guru perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip utama yang mengatur penerapan metode pembelajaran. Prinsip-prinsip ini adalah elemen dasar yang sangat krusial. Oleh karena itu, setiap guru harus benar-benar memahami dan menguasai aturan dasar dalam menggunakan metode mengajar, sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan. Prinsip-prinsip utama tersebut akan dibahas secara detail di bawah ini:

a. Orientasi pada Tujuan Pembelajaran

Strategi pembelajaran perlu disusun dengan tujuan yang jelas dan dapat diukur, sehingga arah kegiatan belajar menjadi lebih terfokus. Dengan adanya tujuan yang spesifik, guru dapat menentukan langkah, metode, serta aktivitas yang paling sesuai, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan tidak keluar dari sasaran yang ingin dicapai.

b. Menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik

Strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi setiap siswa, seperti usia, kemampuan, cara mereka belajar, serta latar belakang yang mereka miliki. Dengan

menyesuaikan strategi ini, proses belajar akan terasa lebih relevan, mudah dipahami, dan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik secara lebih optimal (Nurhayati, 2022).

- c. Mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar (*Student Centered*).

Strategi pembelajaran perlu dirancang agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar. Artinya, strategi tersebut harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, bertanya, dan melakukan berbagai kegiatan belajar secara langsung. Dengan begitu, mereka benar-benar mengalami proses belajar, bukan sekadar menerima informasi (Pertiwi, 2021).

- d. Mampu menyesuaikan diri dan berubah sesuai kondisi yang ada (fleksibel)

Strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan situasi yang ada, seperti ketersediaan waktu, fasilitas, media yang dapat digunakan, serta kondisi lingkungan belajar. Dengan menyesuakannya, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan tetap relevan dengan keadaan nyata yang dihadapi guru dan peserta didik (Sari, 2020).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Prinsip strategi pembelajaran pada dasarnya menekankan bahwa perencanaan pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang jelas, disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta fleksibel terhadap berbagai kondisi. Dengan tujuan yang terarah, strategi dapat dipilih secara tepat. Penyesuaian dengan karakter siswa membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami, sementara keterlibatan aktif membantu siswa benar-benar mengalami proses belajar, bukan hanya menerima informasi. Selain itu, strategi perlu bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan diri dengan waktu, fasilitas, media, dan

lingkungan belajar, sehingga proses pembelajaran tetap efektif dan bermakna dalam berbagai situasi.

2.1.2 Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran, strategi dan metode merupakan dua komponen yang saling berkaitan. Strategi pembelajaran merupakan rencana umum yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, strategi memberikan arah pelaksanaan pembelajaran, sedangkan metode menjadi sarana atau teknik operasional agar strategi yang telah dirancang dapat terlaksana secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh strategi yang dipilih guru, tetapi juga oleh ketepatan dalam menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan santri.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, guru dapat menerapkan berbagai metode sebagai bentuk implementasi strategi pembelajaran yang telah dirancang. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan santri, serta materi yang diajarkan. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an antara lain metode Baghddadiyah (Turutan), metode Iqra', metode Qira'ati, metode An-Nahdiah, metode Sorogan, dan metode Talaqqi. Masing-masing metode memiliki karakteristik, langkah-langkah, serta keunggulan tersendiri dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Secara umum, metode dapat didefinisikan sebagai langkah atau cara yang digunakan seseorang untuk mencapai suatu sasaran, baik itu dalam kegiatan sehari-hari, pekerjaan, maupun dalam dunia akademis

- a. Sistem sorongan atau metode individual (privat). Metode ini menekankan pendekatan individual antara guru dan siswa, di mana setiap siswa membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru untuk memperoleh koreksi serta bimbingan secara personal (Muhammad Yunus, 2025).
- b. Klasikal individu. Dalam praktiknya, guru menggunakan sebagian waktu untuk menjelaskan inti Pelajaran biasanya dua atau tiga halaman. Setelah itu, siswa tetap diminta membaca dengan penekanan pada ketepatan bacaan, dan hasilnya akan dinilai oleh guru.
- c. Klasikal baca-simak. Pada metode ini, guru terlebih dahulu menjelaskan materi dasar secara klasikal. Setelah itu, setiap santri atau siswa diuji bacaannya satu per satu, sementara teman-temannya menyimak. Proses ini berlanjut sampai seluruh pokok pelajaran tersampaikan (Alfaini, 2022). Dengan demikian, jika diterapkan dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran adalah pendekatan atau cara yang dipilih oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran. Tujuannya adalah agar target pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang efektif dan efisien (Ahyat, 2022).

d. Metode Baghdadiyah

Metode Baghdadiyah sering disebut juga dengan istilah turutan dan ada juga yang menyebut metode ini dengan Metode Alif-alifan karena diawali dengan menghafal huruf Hijaiyah. Metode ini menekankan proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga peserta didik dapat benar-benar mengenali dan menguasai huruf. Karena urutannya dimulai dari pengenalan huruf seperti alif, ba, ta, metode ini juga sering dikenal sebagai metode “alif-ba-ta” (AlMujib, 2024).

e. Metode Qiroati

Metode Qiro'ati pertama kali diciptakan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi pada 1 Juli 1986. Metode ini dirancang sebagai sistem pembelajaran membaca Al-

Qur'an yang unik karena tekanan praktik langsung (bukan sekadar teori). Artinya, para santri segera menanamkan cara membaca Al-Qur'an secara tartil (membaca dengan baik dan benar) sesuai semua kaidah ilmu tajwid. Melalui pendekatan praktis ini, diharapkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara alami, benar, dan berkelanjutan, sesuai dengan ketentuan bacaan yang ideal.

f. Metode An Nahdhiyah

Metode An-Nahdliyah adalah sebuah cara belajar membaca Al-Qur'an yang berkembang di Tulungagung, Jawa Timur. Materi yang diajarkan dalam metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode Qiro'ati maupun Iqro'. Namun, yang menjadi ciri khasnya adalah penekanan pada ketepatan dan keteraturan bacaan melalui penggunaan ketukan. Dengan kata lain, metode ini menekankan penggunaan kode “ketukan” sebagai panduan dalam proses membaca Al-Qur'an.

g. Metode Iqro

Metode Iqro' adalah sebuah cara belajar membaca Al-Qur'an yang mengedepankan praktik langsung daripada teori. Dalam metode ini, santri langsung melatih pembacaan huruf, bacaan, dan tanda-tanda dalam Al-Qur'an secara bertahap, tanpa terlalu banyak diberi penjelasan teoritis. Panduan belajar Iqro' terdiri dari enam jilid. Setiap jilid memiliki tingkat kesulitan yang diatur secara progresif, dimulai dari materi yang paling dasar hingga akhirnya peserta didik dapat membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar di jilid terakhir. Metode ini dirancang khusus untuk memastikan proses belajar menjadi lebih mudah, cepat dikuasai, dan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing santri (Anggranti, 2020).

h. Metode Drill (pengulangan)

Metode drill merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemberian latihan secara berulang

guna memperkuat penguasaan materi dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode ini digunakan untuk melatih kefasihan membaca, meningkatkan kemampuan mengenali huruf hijaiyah, serta membiasakan santri menerapkan hukum-hukum tajwid secara tepat dalam setiap bacaan Al-Qur'an (Akbar, 2021)

2.1.3 Guru

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, definisi guru merujuk pada individu yang menjadikan kegiatan mengajar sebagai profesi utama atau sumber mata pencahariannya. (KBBI, 2025).

Secara garis besar, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab melaksanakan seluruh proses pendidikan. Namun, jika dilihat lebih mendalam, guru memiliki peran spesifik, yaitu bertanggung jawab penuh atas perkembangan optimal peserta didik. Ini berarti guru harus berusaha mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa, mencakup tiga aspek utama: sikap dan perasaan (afektif), pengetahuan dan pemikiran (kognitif), serta keterampilan fisik (psikomotorik) (Munawir A. N., 2023).

Dalam perspektif Islam, peran guru tidak terbatas pada fungsi sebagai pemberi pengetahuan semata (al-mu'allim), melainkan juga mencakup tugas sebagai pendidik yang membimbing perkembangan peserta didik (al-murabbi), penanam nilai-nilai akhlak (al-muzakki), serta pelopor perubahan yang berupaya mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan mendukung keterbukaan bagi seluruh peserta didik. Karena itu, memahami peran, hak, kewajiban, dan gambaran ideal seorang pendidik sangatlah penting untuk membangun sistem pendidikan yang lebih baik (Muhammad Wahyudi, 2024)

Di lingkungan masyarakat maupun sekolah, guru dianggap sebagai sosok teladan yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu memiliki

kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Kemampuan ini sangat penting, tidak hanya untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kemampuan sosial tersebut mencakup keterampilan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bersikap ramah, serta memiliki kepribadian yang menyenangkan. Peran guru di tengah masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menilai kualitas pribadi dan kompetensi profesionalnya. Selain itu, posisi sosial seorang guru dapat berbeda-beda tergantung daerah dan juga perkembangan zaman (Rahadian, 2020).

Fungsi guru dalam perspektif pendidikan Islam yaitu tugas yang besar dan berat ini tentu membutuhkan sosok guru atau pendidik yang benar-benar matang dan paham akan kewajiban serta tanggung jawabnya. Seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Allah, Rasul, serta ajaran yang dibawanya. Menurut al-Ghazali, tugas utama seorang pendidik adalah membantu menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan diri peserta didik, serta mengajak mereka untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya. Seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan atau mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengelola, membimbing, memfasilitasi, dan merencanakan proses pembelajaran. Karena itu, peran dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat dirangkum menjadi tiga bagian, yaitu (Sholehah, 2025).

- 1) Sebagai instruksional (pengajar), guru bertugas menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses belajar sesuai rencana tersebut, lalu menutupnya dengan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

- 2) Sebagai educator (pendidik), guru berperan membimbing siswa menuju kedewasaan dan membentuk pribadi yang baik, sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia.
- 3) Sebagai managerial (pemimpin), guru memimpin dan mengarahkan dirinya sendiri, siswa, serta masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Peran ini mencakup kegiatan mengorganisasi, mengawasi, mengendalikan, dan mendorong partisipasi semua pihak dalam menjalankan program pendidikan (Kamal, 2023).

2.1.4 Al-Qur'an

1. Pengertian

Menurut pandangan yang dianggap paling kuat, sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Subhi Al-Salih, istilah Al-Qur'an bermakna "bacaan" yang berasal dari kata *qara'a*. Secara kebahasaan, kata Al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* yang memiliki makna *isim maf'ul*, yaitu sesuatu yang dibaca (*maqrū'*). Sebagaimana firman Allah

Secara umum, para ulama menyepakati bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt. yang memiliki sifat mukjizat (luar biasa), diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara Malaikat Jibril. Wahyu ini kemudian dibukukan menjadi *mushaf* (bentuk fisik Al-Qur'an) dan disalurkan kepada umat Islam melalui jalur periwayatan yang pasti (*mutawatir*). Bagi umat Muslim, membaca setiap ayatnya bernilai ibadah. Secara urutan, kitab suci ini dibuka dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Naas. (Purba, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan (Hariandi, 2020) menyatakan Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi ajaran penting yang sebaiknya diajarkan kepada anak sejak awal. Mengajarkan Al-Qur'an dapat menumbuhkan rasa cinta beragama dalam diri mereka. Selain itu, pendidikan Al-Qur'an juga membantu membentuk sifat-sifat terpuji pada seseorang, terutama bila diberikan sejak usia dini. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup manusia, diyakini juga memberikan arahan

mengenai bagaimana menjalankan proses belajar mengajar yang baik dan efektif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menjadi sumber petunjuk dalam mewujudkan segala hal yang diharapkan, termasuk mendorong terciptanya proses pendidikan yang berkualitas

2. Tujuan Membaca Al Quran

Mengenai tujuan pembelajaran Al Quran anatar lain sebagai berikut:

- a) Membekali siswa dengan kemampuan dasar membaca dan menulis, serta membiasakan mereka untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis huruf Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis.
- b) Memberikan penjelasan, pemahaman, dan menumbuhkan penghayatan terhadap isi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis melalui teladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Membimbing dan membina perilaku siswa dengan menjadikan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman (Jajang R, 2024).

2.1.5 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar apabila mampu membaca sesuai dengan kaidah yang berlaku Adapun indikator kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an, seseorang perlu memahami ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar, meliputi makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, serta berbagai hukum bacaan. Tujuan mempelajari tajwid adalah agar bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW serta terhindar dari kesalahan dalam pelafalan maupun penerapan hukum bacaannya.

Menurut para ulama, mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya fardhu 'ain bagi setiap

muslim yang membacanya. Oleh karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk mempelajari ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika diucapkan. Setiap huruf memiliki makhraj yang berbeda sehingga perlu dipahami dengan baik. Seseorang tidak akan mampu membedakan bunyi suatu huruf secara tepat tanpa mengetahui tempat keluarnya huruf tersebut.

Pemahaman terhadap makharijul huruf sangat penting karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menyebabkan perubahan makna pada bacaan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penguasaan makharijul huruf menjadi salah satu indikator penting dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

c. Kelancaran (At-Tartil)

Menurut Ali bin Abi Thalib ra., tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah serta memahami dan menerapkan aturan waqaf dan ibtida'. Sementara itu, As'ad Humam menjelaskan bahwa tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an secara perlahan, teratur, jelas, dan benar dengan tetap memperhatikan kaidah tajwid.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa membaca Al-Qur'an yang baik adalah membaca dengan tenang, tidak tergesa-gesa, jelas dalam pelafalan, serta sesuai dengan aturan tajwid dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditandai dengan kemampuan melafalkan huruf, tetapi juga kemampuan membaca sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Kelancaran membaca yang disertai ketepatan dalam penerapan kaidah bacaan menjadi salah satu indikator utama kemampuan membaca Al-Qur'an (Mahdali, 2020).

2.1.6 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan individu dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Membaca menjadi tahapan dasar yang harus dikuasai sebelum seseorang dapat memahami isi dan pesan yang terkandung dalam suatu bacaan, termasuk Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup umat manusia, Al-Qur'an mengandung berbagai petunjuk yang perlu dipahami dan diamalkan. Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting sebagai langkah awal untuk memahami makna dan kandungan ajarannya (Alfiya K, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Al-Qur'an:

1. Faktor Internal

Factor internal merupakan factor yang berasal dari dalam diri santri yang bisa memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, meliputi:

a) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang yang dalam mengolah, memahami, dan menerapkan informasi selama pembelajaran. Santri yang mempunyai kecerdasan yang baik cenderung lebih mudah untuk memahami huruf hijaiyah, hukum tajwid dan makharijul huruf daripada santri yang mempunyai kecerdasan yang lebih rendah.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong santri untuk lebih giat dan rajin belajar Al-Qur'an.

c) Minat Belajar

Santri yang mempunyai minat belajar tinggi terhadap pembelajaran Al-Qur'an lebih antusias untuk mengikuti kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran dapat lebih cepat dan efektif.

d) Bakat

Santri yang mempunyai bakat dalam membaca cenderung lebih cepat menguasai bacaan Al-Qur'an.

e) Kondisi fisik

Kondisi fisik yang baik sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Factor eksternal adalah factor yang berasal dari luar diri santri yang bisa memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an, meliputi:

a) Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang utama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

b) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua bisa berupa motivasi. Pengawasan, pendampingan saat mengulang pembelajaran di rumah

c) Lingkungan Belajar

Lingkungan yang kondusif dapat membantu santri lebih fokus dalam proses pembelajaran

d) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan factor yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan Al-Qur'an ruangan yang nyaman, dan media pembelajaran dapat membantu santri dalam belajar Al-Qur'an (Munawiroh, 2020)

2.2 KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

2.2.1 Penelitian (*field study*) yang dilakukan oleh Anda Hidayatullah berjudul "Strategi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara keabsahan data dipastikan dengan menerapkan

triangulasi sumber, kecukupan referensi, serta keterlibatan langsung peneliti dalam proses penelitian. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan, mulai dari tahap sebelum turun ke lapangan, selama proses penelitian berlangsung, hingga setelah penelitian selesai dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru di TPQ Al-Karim tergolong efektif. Strategi tersebut meliputi pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pemanggilan santri untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan urutan antrean menggunakan metode Iqra', serta pembiasaan santri dalam menulis dan menggambar huruf kaligrafi Asmaul Husna (Hidayatullah, 2020).

2.2.2 Rahayu Ningsih dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Guru TPQ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPQ Al-Fattah Durenan, Kecamatan Siderejo, Kabupaten Magetan* menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penjelasan mengenai tujuan pembelajaran serta dorongan belajar yang berkesinambungan mampu meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Kejelasan tujuan belajar berpengaruh terhadap tingginya semangat santri dalam belajar, sehingga guru dituntut untuk memberikan motivasi, dukungan, dan fasilitas yang memadai (Ningsih, 2020).

2.2.3 Mutiara Sabrina Jusuf skripsi yang berjudul *Upaya Guru TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikmah Camar Buha Manado*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data dan analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan, serta pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil

penelitian menyatakan bahwa upaya guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-quran di TPQ Al-Hikmah Camar Buha Manado adalah dengan memberikan motivasi atau dorongan kepada santri untuk selalu datang belajar di TPQ. Selain itu, para guru juga selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menulis huruf hijaiyah. Adapun faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti Iqro maupun Al-quran untuk santri yang apabila tidak membawa Iqro atau Al-quran dari rumah, tersedianya meja-meja untuk santri belajar serta dukungan dari orang tua santri dengan mengajarkan kembali di rumah, memberikan uang infaq dan menyiapkan baju dan alat tulis menulis. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kemampuan santri dalam menulis khususnya menulis ayat-ayat Al-quran. hal ini biasa disebabkan karena faktor umur, yang di mana usia 8 tahun dan bacaanya sudah sampai di Alquran sehingga dari segi kemampuan hanya sebatas menulis huruf-huruf hijaiyah (Jusuf, 2024).

2.2.4 Annisa Hilda Panjaitan dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan metode yang berbentuk dekskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak meliputi penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana tanpa memungut biaya, serta pembiasaan tadarus Al-Qur'an secara rutin setiap hari. Selain itu, guru mengaji juga melakukan pendekatan secara individual kepada peserta didik agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan nyaman. Upaya lain yang dilakukan adalah pemberian motivasi dan nasihat kepada anak didik, disertai dengan pengembangan sikap ikhlas dan kesabaran dalam melaksanakan proses pembelajaran (Panjaitan, 2023)

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Hasibuan yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan

Membaca Al-qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Mandaling Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mana datanya dikumpulkan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, guru menerapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, serta penggunaan metode baca simak. Keberhasilan strategi ini didukung oleh peran kepala sekolah, dukungan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler tilawah, dan motivasi belajar siswa. Adapun kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan buku, waktu pembelajaran, dan fasilitas pendukung. Secara umum, penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap (Hasibuan, 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an atau motivasi santri. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di lingkungan pedesaan dengan menyoroti strategi, hasil penerapan strategi, serta hambatan yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan pada focus kajian dan lokasi penelitian yang berbeda.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan

NO	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Sama-sama membahas strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ.	Penelitian tersebut berfokus pada strategi peningkatan kemampuan membaca, sedangkan penelitian saya menekankan pada strategi guru dalam memudahkan proses membaca. Lokasi juga berbeda, yaitu di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu,

		sedangkan penelitian saya di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar.
2	Sama-sama meneliti strategi guru dalam proses pembelajaran santri di TPQ.	Penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan motivasi belajar santri. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada strategi guru dalam mempermudah kemampuan membaca Al-Qur'an.
3	Sama-sama membahas peran dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri.	Penelitian tersebut meneliti upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang mencakup aspek membaca dan menulis, sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada strategi guru untuk memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an saja. Lokasi juga berbeda, yaitu Majelis Taklim Al-Hikmah Camar Buha Manado.
4	Sama sama mengkaji strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca	Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan anak di lingkungan perkotaan melalui metode talaqqi dan motivasi belajar, sedangkan penelitian saya lebih menonjol dalam aspek kemudahan membaca Al-Qur'an bagi santri di pedesaan

5	Sama-sama membahas peran dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an	Penelitian tersebut dilakukan di lembaga formal (MAN) dengan siswa tingkat menengah yang sudah memiliki dasar bacaan, sedangkan penelitian saya dilaksanakan di Majelis Taklim pedesaan dengan fokus memudahkan proses belajar bagi santri yang masih menghadapi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an
---	--	--

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir bermanfaat untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam sebuah penelitian. Selain itu, kerangka berpikir membantu menyamakan pemahaman antara peneliti dengan orang lain. Keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kerangka berpikir itu diterapkan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian ilmiah yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin memahami dan menggambarkan secara mendalam tentang strategi guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al-Ikhsan Desa Simpar..

Secara sederhana, metode penelitian lapangan (*field study*) adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi kejadian untuk mendapatkan informasi yang akurat dan pasti. Contohnya, ketika meneliti bagaimana peran seorang pemimpin opini mempengaruhi pengikutnya dalam suatu suku, peneliti akan terjun langsung, ikut tinggal, bergaul, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat tersebut demi mendapatkan kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan.

3.2 FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al-Ikhsan Desa Simpar, yang mencakup:

- 3.2.1 Strategi dan metode yang digunakan guru dalam mengajar membaca Al-Qur'an.
- 3.2.2 Hasil strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh guru.
- 3.2.3 Apa saja tantangan dan hambatan yang dialami oleh guru saat pembelajaran Al-Qur'an.

Fokus ini dipilih karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap santri, dan strategi guru menjadi faktor penting dalam pencapaiannya.

3.3 DATA DAN SUMBER DATA

3.3.1 Data Primer

Data primer dikumpulkan langsung melalui wawancara, observasi, serta interaksi dengan para guru dan santri di Majelis Taklim Al-Ikhsan Desa Simpar. Data tersebut berisi informasi mengenai strategi pembelajaran, metode yang diterapkan, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen dan arsip yang berhubungan dengan kegiatan Majelis Taklim, seperti catatan proses belajar, daftar nama santri, kurikulum, serta sumber lain berupa buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas strategi guru dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti disesuaikan dengan masalah yang sedang dikaji. Untuk memudahkan proses menemukan solusi, peneliti menerapkan beberapa teknik sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, metode pengajaran, serta interaksi antara guru dan santri. Observasi ini bertujuan memperoleh data faktual tentang proses belajar mengajar

3.4.2 Wawancara atau Interview

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, dan beberapa santri untuk menggali informasi mengenai strategi, metode, serta tantangan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen tertulis dan visual seperti jadwal kegiatan

Majlis Taklim, foto kegiatan pembelajaran, data santri, serta (Muh. fitrah, 2020).

3.5 TEKNIK KEABSAHAN DATA

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk meningkatkan ketepatan serta tingkat kepercayaan terhadap hasil dan interpretasi data penelitian. Penerapan teknik ini dilakukan melalui tiga bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. (Yusuf, 2020).

3.5.1 Triangulasi Sumber

Penggunaan berbagai sumber dalam proses triangulasi dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak informan yang berbeda, namun memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus data yang sama.

3.5.2 Triangulasi Teknik

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data berarti bahwa ketika peneliti mulai mengumpulkan informasi dengan observasi terhadap suatu objek, langkah selanjutnya bisa dilakukan dengan metode lain seperti wawancara atau dokumentasi. Jika dari berbagai teknik tersebut muncul perbedaan data, maka peneliti perlu melakukan klarifikasi atau diskusi lanjutan dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan informasi mana yang paling akurat.

3.5.3 Triangulasi Waktu

Untuk memperoleh data yang benar-benar bisa dipercaya, peneliti perlu lebih sering hadir di lokasi penelitian. Kehadiran yang intens ini membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat. Selain itu, berada di lapangan lebih lama juga memberi peneliti pemahaman yang lebih dalam tentang subjek atau objek yang diteliti, serta memungkinkan peneliti memeriksa dan memastikan kebenaran informasi yang sudah diperoleh.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah serangkaian langkah terstruktur yang dilakukan untuk menelaah, menata, dan mengolah data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi mengelompokkan data ke dalam kategori, mengurai data menjadi bagian-bagian rinci, menyusun data untuk menemukan pola, memilih informasi yang relevan, dan akhirnya menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca lain. Selain itu, analisis data juga berarti berhubungan dan menyesuaikan data yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang relevan agar dapat menghasilkan kesimpulan yang memiliki dasar ilmiah (Hartono, 2021).

3.6.1 Kondensasi Data

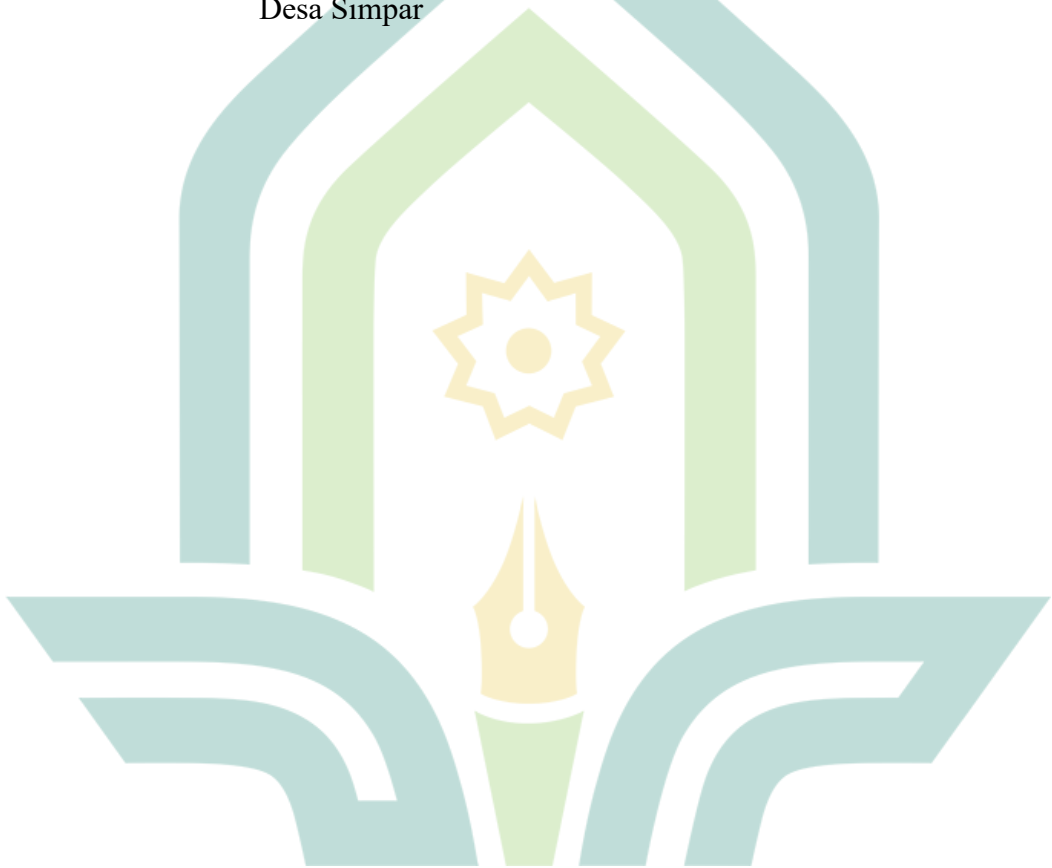
Dalam analisis data kualitatif, proses kondensasi data melibatkan penyederhanaan, penyempurnaan, serta pengorganisasian data yang dihimpun dari macam-macam sumber. Prosedur ini bertujuan untuk mengambil inti informasi yang paling relevan. Kondensasi data dalam penelitian ini yaitu kegiatan menyederhanakan, memusatkan, dan menyeleksi informasi yang berkaitan dengan Strategi Guru Dalam Memudahkan Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an Santri Di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data ialah proses menyusun data agar memudahkan penarikan kesimpulan dan tindakan, biasanya dalam bentuk naratif, matriks, grafik, jaringan, atau bagan yang menyajikan data secara terpadu dan mudah dipahami untuk analisis lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bentuk teks narasi agar memudahkan pemahaman terkait Strategi Guru Dalam Memudahkan Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an Santri Di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dalam studi kualitatif dilakukan sejak awal pengumpulan data secara bertahap dan terbuka, lalu memverifikasinya melalui refleksi, peninjauan catatan, diskusi dengan sejawat, dan pencocokan dengan data lain (Ahmad, 2021). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu mengenai Strategi Guru Dalam Memudahkan Kemampuan Belajar Membaca Al-Qur'an Santri Di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar, diperoleh data mengenai beberapa strategi guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri sebagai berikut:

4.1.1 Profil Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar

a. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis Taklim Al-Ikhsan

Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar adalah lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang termasuk salah satu tempat belajar mengaji yang paling tua dan pertama di wilayah itu. Lembaga ini didirikan oleh Pak Kohar sekitar tahun 1997–1998. Pada awal didirikan, lembaga tersebut diberi nama Majelis Taklim. Namun, karena kegiatan yang diadakan lebih menekankan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak-anak, maka masyarakat sekitar mulai memanggil tempat tersebut dengan sebutan TPQ. Meskipun sampai saat ini Majelis Taklim Al Ikhsan belum terdaftar secara resmi di Departemen Agama (Depag/Kemenag), lembaga ini tetap menjadi sumber utama pendidikan agama bagi anak-anak sekitar.

Perkembangan Majelis Taklim Al Ikhsan mengalami beberapa tahap. Pada tahun 1997 hingga 1998, kegiatan belajar mengajar masih berpindah dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya. Selanjutnya, karena jumlah santri semakin banyak, kegiatan belajar dipindahkan ke musholla setempat agar proses belajar menjadi lebih teratur. Pada tahun 1999, dengan bantuan dan kerja sama dari masyarakat, tokoh agama, serta para lulusan santri pertama, Majelis Taklim Al Ikhsan berhasil

membangun gedung sendiri yang sampai saat ini masih digunakan sebagai tempat belajar mengajar.

Meskipun Bapak Kohar saat ini sudah tidak mengajar lagi karena usia, kontribusi dan perannya sebagai pendiri Majelis Taklim Al Ikhsan tetap diingat oleh warga sekitar. Semangat dan usaha beliau dalam membangun pendidikan Al-Qur'an menjadi dasar yang penting bagi kelangsungan Majelis Taklim Al Ikhsan hingga saat ini.

b. Visi dan Misi

Visi

“Terwujudnya generasi yang Qur'ani, berakhlakul karimah, cerdas, dan cinta tanah air sejak usia dini”

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan baca tulis Al-Qur'an yang tartil, baik, dan benar sesuai kaidah tajwid.
2. Menanamkan pembiasaan akhlak mulia dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kreatif, dan Islami bagi anak-anak desa Simpar.

c. Data Guru dan Data Santri

Tabel 4. 2 Data Ustad

NO	NAMA	TUGAS POKOK
1	Ust. Khumaidi	
2	Ust. Fatkhurrohman	Guru

Tabel 4. 1 Data Santri

NO	NAMA	KELAS
1	M. Firmansyahh	4
2	Nuaf Jefri Al Faoid	4

3	Arin Safitri	4
4	Abdullah Baghir	4
5	Asraf	4
6	Tutik Nurhayati	4
7	Dian Mustazar	4
8	Nizam Khalfi	4
9	Arsyila Ramadhani	4
10	Khoerotub Nisa	4
11	M. Hisyam Akbar	4
12	Rimatuz Zahra	3
13	Hatan Ibrahim	3
14	Hafia Lutfia Khasanah	3
15	M. Ziad Akhsan	3
16	Raditya Riski	3
17	M. Firza Ramadhani	3
18	Sanaya Maulana	3
19	Azkayra Satya	2
20	Erlyta Arsyee	2
21	M. Yusuf Habibi	2
22	Amanada Fina M. A	2
23	Ayuninda Clrasisa	2
24	Awasyi Sofia A.	2
25	Erina Aulia Azzahra	2
26	M. Ali Furqon	2
27	M. Musryidul Hikam	2
28	M. Khoerul Fatihin	1
29	Nuha Rumaisa A. W.	1
30	Arka Nadia	1
31	M. Irsyad	1
32	Zifanna Khaerani	1
33	Talia Salsabila	1
34	Erlangga Pratama	1
35	Nazilaturrohman	1

d. Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 3 Data Sarana dan Prasarana

NO	NAMA	ADA	TIDAK	JUMLAH
1	Ruang Belajar	V		3
2	Papan Tulis	V		4
3	Kantor		V	-
4	Kamar Mandi		V	-
5	Tempat Wudhu		V	-
6	Meja/Dampar	v		40

4.1.2 Strategi Guru dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Khumaidi dan Ustad Fatkhurrohman dan observasi ditemukan beberapa strategi yang digunakan guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri

1. Penggunaan Metode Juz Amma (Turutan)

Strategi pertama adalah menggunakan kitab Juz Amma atau turutan sebagai media utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini mengajarkan huruf hijaiyah dari awal secara berurutan, mulai dari alif hingga ya, menggunakan surat-surat pendek dalam Juz Amma.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Khumaidi menjelaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an di Majelis Taklim Al Ikhsan masih menggunakan metode tradisional atau yang biasa disebut Juz Amma (Turutan), tidak menggunakan metode seperti Qiroati, Iqro' ataupun Tilawati. Beliau menjelaskan

“Metode yang kami ajarkan ke santri yaitu dengan cara membaca huruf hijaiyah tapi lewatnya bukan pakai Qira'ati, pakai Jus Amma, Jus Amma. Terus ya dari awal, alif ba ta sa gitu.

Enggak seperti cara membaca Qira'ati. Kalau Qira'ati kan a-a, ba-ba, ta-ta. Tapi kalau di sini cara pengajaran, pengajaran, yaitu menggunakan Jus Amma, atau bahasa Jawa-nya sini itu 'turutan', gitu”

Ustad Fatkhurrohman juga menyatakan hal yang sama tentang penggunaan Juz Amma. Beliau mengatakan

“Metodenya biasanya menggunakan turutan, namanya Juz Amma. Dibacakan, setelah itu murid satu per satu ditanya ini huruf apa, ini huruf apa, biar cepat. Biar jelas, karena terkadang ditekoni ini huruf apa, itu kadang lupa makane harus diajari terus.”

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak menggunakan metode pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya seperti Qiro'ati, Tilawati dan lain-lain melainkan menggunakan Juz Amm atau Turutan kemudian mengajarkan huruf hijaiyah secara bertahap kepada santri sebelum, memasuki pembelajaran membaca Al-Qur'an.

2. Penguatan Penguasaan Huruf Hijaiyah

Strategi kedua adalah memperkuat penguasaan huruf hijaiyah santri sebelum melanjutkan ke tahap membaca Al-Qur'an. Guru meyakini bahwa pemahaman huruf hijaiyah yang kuat adalah kunci utama agar santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Khumaidi, menekankan pentingnya penguasaan sebelum santri membaca Al-Qur'an, fokus mengenalkan huruf hijaiyah secara bolak-balik. Menurut beliau, jika huruf dasar ini tidak paham betul, santri akan kesulitan ke depannya. Sebagaimana beliau menyampaikan:

"Langkah-langkah untuk memahami membaca Al-Qur'an santri tersebut yaitu dengan cara saya mengajarkan, terutama huruf hijaiyah saya perkenalkan terlebih dahulu... biasanya alif sampai ya, tapi kalau biar paham dari ya sampai alif, itu memahamkan betul-betul santri itu paham, jadi begitu.

Selain itu, Ustad Khumaidi juga menerapkan teknik membalik urutan huruf hijaiyah. Caranya, santri membaca dari urutan depan (*Alif* sampai *Ya*) lalu dibalik membaca dari belakang (*Ya* sampai *Alif*). Beliau mengatakan:

"Kadang juga saya sering mengajarkan yaitu dibalik, dari ya sampai alif. Kan biasanya alif sampai ya, tapi kalau biar paham dari ya sampai alif, itu memahamkan betul-betul santri itu paham."

Strategi ini dilakukan agar santri benar-benar mengenali bentuk dan bunyi huruf hijaiyah secara menyeluruh.

Ustad Fatkhurrohman menerapkan penguatan huruf hijaiyah melalui tanya jawab langsung kepada santri satu per satu.

"Dibacakan, setelah itu murid satu per satu ditanya ini huruf apa, ini huruf apa, biar cepat. Biar jelas, karena terkadang ditekoni ini huruf apa, itu kadang lupa makane harus diajari terus."

Berdasarkan hasil observasi, guru sering meminta santri untuk mengulang penyebutan huruf hijaiyah untuk memastikan santri mengenal huruf dengan baik.

3. Penerapan Metode Sorogan

Strategi ketiga adalah menerapkan metode sorogan, yaitu santri maju satu per satu ke hadapan guru untuk membacakan ayat Al-Qur'an yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, guru bisa langsung menyimak dan memperbaiki bacaan setiap santri secara personal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Fatkhurrohman, beliau menjelaskan bahwa pengajaran dilakukan secara langsung lewat sistem sorogan, Dimana guru akan memberikan contoh bacaan, lalu disimak dan diikuti bersama-sama, kemudian santri diminta maju satu persatu atau membaca sendiri satu persatu. Sebagaimana beliau menjelaskan:

"Strateginya yaitu secara bimbingan atau sorogan. Guru membacakan, terus murid semuanya membaca, setelah itu satu per satu membaca apa yang dibacakan guru... setelah itu murid satu per satu ditanya ini huruf apa, ini huruf apa, koyo ngono, men cepet koyo ngono."

Ustad Khumaidi menjelaskan penerapan metode sorogan di Majelis Taklim Al Ikhsan. Sebagaimana beliau menjelaskan:

"Metode-nya biasa seperti zaman dulu, yaitu enggak pakai Qira'ati atau bacaan seperti yang sekarang, tapi di sini biasanya menggunakan sistem sorogan, jadi santri nanti disuruh baca Al-Qur'an satu-satu"

Metode sorogan memungkinkan guru mengetahui kemampuan masing masing santri secara langsung sehingga jika terdapat kesalahan membaca bisa langsung segera diperbaiki.

Hal ini juga disampaikan oleh santri yang bernama Amanda yang menyampaikan:

"Ustaz membacakan Al-Qur'an terlebih dahulu, lalu santri mengikutinya... Biasanya santri satu per satu maju untuk membacakan Al-Qur'an."

Nizam juga menambahkan bahwa ustad membacakan Al-Qur'an kemudian diikuti santri bersama-sama lalu menyuruh santri maju satu per satu untuk membacakan ayat tertentu. Nizam menyampaikan:

"Biasanya dibacakan dahulu, lalu selanjutnya dibacakan oleh santri... Biasanya santri disuruh maju untuk membacakan ayat yang dipelajarinya."

Berdasarkan hasil observasi, santri membaca Al-Qur'an bergiliran di hadapan ustad, kemudian ustad membimbing santri membaca Al-Qur'an dan memperbaiki kesalahan bacaan santri secara langsung

4. Pembelajaran Tajwid dan Makharijul Huruf

Strategi keempat adalah mengajarkan tajwid dan makharijul huruf agar santri bisa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar. Guru memahami bahwa kesalahan dalam pelafalan huruf dan hukum bacaan bisa mengubah makna Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Fatkhurrohman menjelaskan langkah-langkah yang ia terapkan.

"Langkah-langkahnya pertama ya belajar makharijul huruf, di antaranya shod ya harus shod, tempatnya di mana, terus sifat-sifatnya gimana, terus juga belajar tajwidnya. Pertama belajar makharijul huruf, terus belajar tajwidnya."

Ustad Fatkhurrohman juga menyebutkan adanya pendalaman tajwid melalui kajian kitab Syifa'ul Janan setelah shalat Isya. Beliau menjelaskan:

“setelah isya santri mengaji kitab kuning salah satunya kitab tajwid yaitu Syifa'ul Janan. Misal bacaan yang mad tadinya enggak kenal, tapi kalau diterapkan walaupun belum tahu ini bacaan apa, tapi kan sudah bisa mempraktikkan.”

Ustad Khumaidi juga menjelaskan strategi mengajar tajwid dengan memberikan pengertian hukum secara langsung, lalu santri diminta untuk langsung mengikuti. Beliau menyampaikan:

“Karena di sini menggunakan turutan atau Juz Amma jadi tidak ada pengklasifikasian tajwid, misal ada bacaan mad arid lissukun ya dibaca mad arid lissukun yang penting dari pengasuh atau ustaz memberikan ee pengertian, hukum tajwid, tapi setelah solat isya biasanya ada pembelajaran kitab kuning, salah satunya pembelajaran tajwid”

Berdasarkan hasil observasi bahwa pada jam pembelajaran Al-Qur'an, tajwid diajarkan secara aplikatif atau langsung, sedangkan pendalaman teoritisnya melalui kegiatan pembelajaran kitab tajwid setelah sholat isya dengan menggunakan kitab Syifaul Janan.

5. Pengulangan Bacaan

Strategi kelima adalah mengulang-ulang bacaan hingga santri benar-benar lancar. Guru sangat menekankan pentingnya pengulangan karena membaca Al-Qur'an adalah keterampilan yang hanya bisa dikuasai melalui latihan yang terus-menerus. Ustad Khumaidi menjelaskan penerapan strategi ini

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Khumaidi menjelaskan bahwa kuncinya Adalah mengulang-ulang bacaan ketika membimbing santri yang belum lancar membaca. Beliau menyampaikan:

"Membimbing santri yang belum lancar membaca itu butuh kesabaran. Kadang-kadang ya dibacakan 1, 2, 3 kali belum paham, ya diulang-ulang lagi biar saya paham. Memang butuh kesabaran yang betul-betul sabar, karena orang itu kan enggak, anak santri itu enggak sama. Ya, begitu."

Ustad fatkhurrohman juga menambahkan setelah peneliti bertanya bagaimana cara Ustad membimbing santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an? Kemudian beliau menjelaskan strategi pengulangan dipadukan dengan tadarus bersama sevelum pembelajaran dimulai, serta menyelingin pealajaran dengan materi yang sudah pernah diulang sebelumnya. Sebagaimana beliau menhyampaikan:

"Ya caranya seperti mengulang-ulang, sebelum diberi pendidikan guru tadarus dulu, koyo ngono kan belajar membaca bersama-sama."

Amanda dan Nizam mengungkapkan pengalaman mereka saat mendapat bimbingan pengulangan dari guru. Amanda menyampaikan:

"Menjelaskan bagian yang salah, lalu diulang lagi baca Al-Qur'annya."

Nizam juga menambahkan:

"Memberitahu letak di mana yang salah, lalu diberitahu yang benar."

Berdasarkan hasil observasi, guru mengulang bacaan atau materi kepada santri yang mengalami kesulitan membaca. Santri baru boleh melanjutkan ke surat berikutnya setelah surat sebelumnya sudah benar-benar lancar.

6. Pembiasaan Tadarus dan Pemberian Motivasi

Berdasarkan wawancara, guru memberikan motivasi kepada santri agar rajin membaca Al-Qur'an melalui kegiatan tadarus sebelum pembelajaran. Sebagaimana Ustad Khumaidi menyampaikan:

“setiap santri datang harus dianjurkan untuk menarus”

Ustad Fatkhurrohman juga menambahkan, beliau sering memberikan nasihat kuno yang mengingatkan santri bahwa belajar diwaktu kecil itu lebih mudah diingat. Beliau menyampaikan:

“Motivasinya, karena belajar di waktu kecil itu bagaikan mengukir di atas batu... semangat belajar yo memang angel, tapi setelah bisa kuwi tak terlupakan sampai tua. Tapi kalau sudah tua belajar itu bagaikan mengukir nggih, di atas air, cepat paham tapi cepat lali...”

Berdasarkan hasil penelitian observasi, guru selalu memberi motivasi santri agar tetap semangat belajar Al-Qur'an

4.1.3 Hasil Strategi Guru dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Setelah berbagai strategi diterapkan, terdapat beberapa perubahan dan perkembangan yang terlihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan. Hasil-hasil tersebut diuraikan sebagai berikut

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Strategi yang digunakan oleh guru memberikan hasil yang cukup baik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

a. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Meningkatkan

Hasil yang paling terlihat dari penerapan strategi pengulangan dan metode sorogan adalah meningkatnya kelancaran membaca santri. Santri yang awalnya masih terbata-bata perlahan menjadi lebih lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Khumaidi beliau menjelaskan kemampuan santri membaca Al-Qur'an sudah meningkat karena sering diulang-ulang pembelajarannya. Beliau mwnyampaikan:

"Kemampuan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an alhamdulillah ya cukuplah, bisa membaca Al-Qur'an. Karena sudah diulang-ulang pembelajarannya, jadi anak lama kelamaan jadi lancar membacanya"

Ustad Khumaidi juga menjelaskan indikator keberhasilan yang ia gunakan dalam menilai kemajuan santri.

"Keberhasilan yang digunakan dalam baca Al-Qur'an itu alhamdulillah anak sudah bisa membaca, kalau yang masih turutan misalnya hari ini mengaji surat Al-Ashr jika sudah lancar besoknya lanjut surat At-Takatsur"

Ustadz Fatkhurrohman melengkapi bahwa perubahan yang paling terlihat adalah berkurangnya kesalahan santri dalam membaca panjang dan pendek (mad). Sebagaimana beliau menjelaskan:

“Perkembangane biasanya kan yang harusnya dibaca pendek malah dibaca panjang, yang harusnya dibaca panjang malah dibaca pendek sekarang sudah tepat bacanya yang pendek dibaca pendek yang Panjang dibaca Panjang”

Ustad Fatkhurrohman juga menyebutkan indikator keberhasilan yang ia perhatikan dalam menilai santri:

“Nomor satu bacaannya lancar, makharijul hurufnya sudah agak benar, tajwidnya ya benar, walaupun belum mengerti satu per satu ini bacaan apa, tapi yang seperti itu sudah diajarkan gurunya”

Kedua santri (Amanda dan Nizam) juga kompak menjawab “Iya” ketika ditanya apakah kemampuan mengaji mereka meningkat.

Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan bacaan santri terdengar cukup jelas dan benar

b. Pemahaman Makharijul Huruf dan Tajwid Mulai Berkembang

Selain kelancaran, perkembangan juga terlihat pada pemahaman tajwid dan makharijul huruf santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Fatkhurrohman menyebutkan perubahan yang paling nyata.:

“Perkembangannya biasanya kan yang harusnya dibaca pendek malah dibaca panjang, yang harusnya dibaca panjang malah dibaca pendek, sekarang sudah tepat bacanya, yang pendek dibaca pendek yang panjang dibaca panjang.”

Ustad Fatkhurrohman menambahkan bahwa kitab Syifa'ul Janan yang dipelajari setelah Isya turut berperan dalam perkembangan tajwid santri.

“Ya ada perubahan, karena setelah isya santri mengaji kitab kuning salah satunya kitab tajwid yaitu Syifa'ul Janan. Misal bacaan yang mad tadinya enggak kenal, tapi kalau diterapkan walaupun belum tahu ini bacaan apa, tapi kan sudah bisa mempraktikkan.”

Ustad Khumaidi juga merasakan perubahan pada pemahaman tajwid santri meskipun masih bertahap.

“Ada perubahan. Alhamdulillah anak-anak sudah sedikit berubah. Daripada tadinya bacaan makhraj atau tajwid itu lebih nggak mengerti, alhamdulillah sedikit-sedikit sudah mengerti.”

Amanda mengakui bahwa tajwid dan makharijul huruf masih menjadi bagian yang paling sulit, namun mereka terus belajar dan merasakan perkembangannya. Amanda menyampaikan,

“Makharijul huruf, karena belajar huruf-huruf yang keluar dari mulut yang sesuai dengan penyebutannya, tapi alhamdulillah sedikit sedikit sudah paham”

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan ketepatan tajwid santri masih dalam kategori cukup, namun sebagian besar santri sudah cukup tepat dalam melafalkan huruf hijaiyah secara umum

c. Santri Semakin Aktif dan Berani Dalam Mengikuti Pembelajaran

Penerapan metode sorogan secara konsisten juga berdampak pada keberanian dan keaktifan santri. Santri tidak lagi ragu membaca di hadapan guru dan teman-temannya. Ustad Khumaidi menyampaikan respons santri terhadap metode yang digunakan.

“Respons santri terhadap metode yang digunakan ya nyambung bahasanya, mereka bisa menyerap yang dibilang walaupun nggak seperti zaman sekarang pakai qiraati atau yang lain, tetap bahasanya masih seperti dulu, biasa alif, ba, ta, tsa, tapi alhamdulillah nyambung”

Ustad Fatkhurrohman menambahkan bahwa santri yang punya minat tinggi merespons pembelajaran dengan sangat baik.

“Kalau santri yang minat belajarnya tinggi, biasanya kalau dikasih tahu gurunya ya semangat, begitu dikasih tahu itu begitu mendengarkan dan positif belajarnya”

Amanda dan Nizam mengungkapkan perasaan senang mereka belajar di Majelis Taklim bersama teman-teman.

Amanda: *“Senang. Karena bisa belajar bareng sama teman-teman.”*

Nizam: *“Menyenangkan karena banyak teman-teman.”*

Berdasarkan hasil observasi lapangan mencatat bahwa santri aktif mengikuti pembelajaran dan berani membaca di depan guru dan teman-temannya. Guru

dan santri juga terlihat berinteraksi dengan baik selama sesi belajar berlangsung

4.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan ustadz Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an terdapat beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Faktor-faktor tersebut berasal dari guru, santri, keluarga, maupun lingkungan pembelajaran.

A. Faktor Pendukung

1. Semangat belajar santri

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar santri menunjukkan antusiasme yang baik ketika mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an. Santri datang sebelum pembelajaran dimulai, mengikuti kegiatan tadarus, dan bersedia mengulang bacaan ketika guru memberikan koreksi. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustaz Khumaidi yang menyatakan:

“Alhamdulillah sebagian besar anak-anak semangat mengaji. Kalau ada yang salah dibetulkan, mereka mau mengulang lagi sampai benar.”

Senada dengan itu, Ustazah Fatkhurrohman menjelaskan:

“Anak-anak senang kalau sudah bisa naik halaman. Itu membuat mereka lebih semangat belajar.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa motivasi belajar santri terlihat dari keaktifan

mereka ketika diminta membaca secara bergiliran maupun secara individu.

2. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode Turutan (Baghdadiyah), Sorogan, dan latihan membaca secara berulang (drill). Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca masing-masing santri. Ustad Khumaidi menyatakan:

“Kalau masih dasar memakai Turutan dulu, nanti kalau sudah mulai lancar dibimbing satu per satu menggunakan Sorogan supaya kesalahannya langsung diperbaiki.”

Ustad Fatkhurrohman juga menyatakan:

“Kalau santri itu lebih suka metode pengulangan, karena santri lebih suka dan cepat paham kalau menggunakan pengulangan.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan metode dengan kemampuan santri sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

3. Kesabaran dan ketelatenan guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak terburu-buru ketika membimbing santri yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Guru memberikan contoh bacaan secara berulang, kemudian meminta santri menirukan

hingga bacaannya benar. Sebagaimana ustad Khumaidi menyatakan:

“Kalau mengajar mengaji memang harus sabar. Anak-anak kemampuannya berbeda-beda, jadi harus dibimbing pelan-pelan”

Selain itu, ustad Fatkhurrohman juga menambahkan:

“Santri itu kan kemampuannya beda beda, jadi kalau mengajar butuh kesabaran”

Sikap sabar dan telaten tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

4. Dukungan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian orang tua memberikan dukungan dengan mengingatkan anak untuk mengikuti kegiatan mengaji serta membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah. Menurut ustad khumiadi:

“Kalau orang tuanya ikut memperhatikan, biasanya perkembangan bacaan anak lebih cepat.”

Ustad Fatkhurrohman juga menambahkan:

“Orang tua itu juga harus dukung anaknya belajar Al-Qur'an, karena kalau hanya mengandalkan belajar di Majelis akan membutuhkan waktu lebih lama.”

B. Faktor Penghambat

1. Kemampuan santri yang berbeda

Hambatan pertama yang paling sering dirasakan guru adalah perbedaan kemampuan belajar antar santri. Setiap santri punya kecepatan dan daya tangkap yang berbeda. Ustad Khumaidi menjelaskan kondisi in:

“Karena kemampuan santri itu berbeda-beda jadi pengajarannya harus berbeda. Biasanya kan santri ada yang harus dulu ada yang nggak, nah yang harus itu biasanya lebih lancar tapi kalau yang nggak harus itu bacaannya masih itu-itu mulu, jadinya itu yang menjadi kendala.”

Ustad Fatkhurrohman juga menyebutkan bahwa perbedaan ini berkaitan erat dengan kebiasaan mendarus dan pola pikir masing-masing santri. Sebagaimana beliau menyampaikan:

“Kendala yang dihadapi yaitu kadang-kadang santri tersebut ada yang bacanya kurang bisa, di samping pola pikirnya yang kurang, kadang-kadang dalam belajar itu nggak pernah mendarus. Beberapa minat santri kurang, jadinya itu yang menjadi kendala”

Berdasarkan hasil observasi lapangan mencatat bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri memang berbeda-beda sehingga memerlukan bimbingan yang berbeda pula. Beberapa santri masih mengalami kesulitan membaca dan membutuhkan perhatian lebih

2. Sebagian Santri Kurang Fokus dan Minat Belajar Masih Rendah

Hambatan kedua adalah masalah konsentrasi dan minat belajar sebagian santri. Ada santri yang lebih suka bergurau daripada belajar serius. Ustad Khumaidi mengungkapkan kondisi ini secara terbuka. Sebagaimana beliau menyampaikan:

“Santri dalam mengikuti minat dalam belajar, ya ada yang minat ada juga yang males-malesan. Kadang santri lebih suka guyonan daripada belajar”

Ustad Fatkhurrohman mengaitkan kondisi ini dengan pengaruh teknologi yang membuat sebagian santri merasa bosan dengan metode belajar tradisional

“Karena kemajuan zaman seperti di sekolah ada yang pembelajarannya lewat komputer, lewat hp, kan cara tempat-tempat pembelajaran Al-Qur'an cuma pakai turutan ya mungkin santrinya bosan. Tapi sebagian santri juga banyak yang minat dan semangat belajar”

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian santri fokus mengikuti pembelajaran, namun ada juga yang kurang focus bahkan ada yang bercanda. Beberapa santri terlihat kurang menaruh perhatian saat pembelajaran berlangsung

3. Kesulitan dalam Mengajarkan Tajwid dan Makharijul Huruf

Hambatan ketiga adalah sulitnya mengajarkan tajwid dan makharijul huruf kepada seluruh santri. Materi ini membutuhkan kemampuan berpikir dan daya ingat yang baik. Ustad Khumaidi menjelaskan kondisi tersebut:

“Dalam pengajaran tajwid paling daya ingat santri itu macam-macam, ada yang cepat paham ada yang pahamnya lama. Yang penting dari ustaz memberikan pengertian hukum tajwid, ya santri ikutin aja.”

Ustad Fatkhurrohman menambahkan, menambahkan bahwa kemampuan memahami tajwid sangat bergantung pada nalar masing-masing santri. Sebagaimana beliau menyampaikan:

“Kalau yang sudah nalar, ya sudah agak masuk. Tapi kalau yang belum nalar, atau yang tidak terlalu cerdas, ya memang susah. Belajar tajwid memang tergantung kemampuan otak pikir..”

Amanda mengakui makharijul huruf adalah bagian yang paling sulit baginya.

“Makharijul huruf, karena belajar huruf-huruf yang keluar dari mulut yang sesuai dengan penyebutannya”

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa ketepatan tajwid santri masih dalam kategori cukup dan pelafalan beberapa huruf hijaiyah masih perlu diperbaiki.

4. Keterbatasan Guru

Hambatan keempat adalah keterbatasan guru, di Majelis Taklim Al Ikhsan hanya terdapat 2 guru yaitu ustad Khumaidi dan ustad Fatkhurrohman. Kondisi ini dirasakan oleh kedua guru. Ustad Khumaidi mengeluhkan:

“Menurut saya di Majelis Taklim ini gurunya itu kurang, karena disini

pembelajaran Al-Qur'an ada 4 kelas yaitu turutan 2 kelas dan Al-Qur'an 2 kelas. Jadi saya dan kang Rohman masih kewalahan kalau mengajar 2 kelas"

Ustad Rohman juga menyampaikan keluhan yang sama

"Ya karena gurunya kurang ,jadi sedikit kewalahan, karena kan disini masing-masing guru mengampu 2 kelas Al-Qur'an"

Berdasarkan hasil observasi di Majelis Taklim masing-masing guru mengajar kelas turutan kemudian dilanjutkan mengajar kelas Al-Qur'an.

5. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Hambatan kelima adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia di Majelis Taklim Al Ikhsan. Kondisi ini diakui kedua guru dan dirasakan langsung santri. Ustad Khumaidi menggambarkan kondisi fasilitas yang ada

"Kalau sarana prasarana di sini ya alhamdulillah cukup lah. Tapi, banyak kekurangan, sebenarnya banyak kekurangan dari fasilitas yang ada, ini minim. Seperti tempat wudhu, tempat kakus, ini belum ada. Kalau tempat belajar ya alhamdulillah ada. Tapi yang jadi kendala itu kadang-kadang tempat itu kurang memadai"

Ustad Fatkhurrohman membenarkan keterbatasan ini, termasuk masalah biaya yang membuat perbaikan fasilitas sulit dilakukan

"Kondisi sarana dan prasarana ya memang minim. Terkadang iuran syahriah

ada yang belum bayar. Tempat wudhu belum ada, dulunya ada tapi sudah rusak, belum bisa membenahi”

Amanda dan Nizam menyebutkan fasilitas yang paling mereka rasakan kurang di Majelis Taklim.

Amanda: *“Tempat wudhu, kamar mandi, dan lain-lain.”*

Nizam: *“Kamar mandi, tempat wudhu, mejanya rusak.”*

Berdasarkan hasil observasi lapangan mencatat bahwa sarana dan prasarana masih terbatas dan berada dalam kategori cukup. Meski demikian, keterbatasan ini tidak sampai menghentikan jalannya proses pembelajaran.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Strategi Guru dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar

Berdasarkan hasil penelitian, guru di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar menerapkan beberapa cara untuk membantu santri dalam membaca Al-Qur'an. Cara-cara tersebut meliputi penggunaan metode Juz Amma (Turutan), penguatan penguasaan huruf hijaiyah, metode sorogan, pembelajaran tajwid dan makharijul huruf, dan pengulangan bacaan,

a. Penggunaan Metode Juz Amma (Turutan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Juz Amma menjadi metode dasar yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan huruf hijaiyah kepada santri. Guru mengajarkan huruf hijaiyah secara bertahap mulai dari alif hingga ya dan memastikan setiap santri bisa mengenali bentuk dan bunyi atausuara huruf dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Keberhasilan metode turutsn di Majelis Taklim Al Ikhsan tidak terlepas dari karakteristik santri yang sebagian masih berada pada tahap dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pada tahap ini santri memerlukan pembelajaran yang sistematis dan berulang. Metode turutan relative mudah diterapkan oleh guru. Selain itu, metode turutan juga metode yang efektif karena membantu guru mengontrol perkembangan kemampuan membaca santri secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan metode Baghdadiyah yang dikemukakan oleh Al Mujib (2024) bahwa metode Baghdadiyah menekankan pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap. Metode ini dilakukan melalui latihan berulang-ulang agar peserta didik menguasai huruf dengan baik.

Dengan demikian, metode juz amma (turutan) adalah strategi yang digunakan guru bertujuan membangun kemampuan dasar membaca Al-Qur'an.

b. Penguatan Penguasaan Huruf Hijaiyah

Strategi memperkuat penguasaan huruf hijaiyah secara berulang sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya merupakan langkah yang sangat tepat. Teknik membalik urutan huruf dari ya ke alif yang diterapkan Ustad Khumaidi menunjukkan kreativitas guru dalam memastikan santri benar-benar paham, bukan sekadar hafal. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Wiza (2025) bahwa guru perlu

memberikan pendampingan secara berkelanjutan dan menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan santri agar kemampuan membaca Al-Qur'an berkembang secara optimal.

Penekanan bahwa huruf hijaiyah harus dikuasai dulu sebelum lanjut ke tahap berikutnya juga selaras dengan semangat metode Baghdadiyah yang dijelaskan AlMujib (2024), yaitu pembelajaran yang disusun secara bertahap dan berurutan dengan menekankan latihan berulang agar peserta didik benar-benar mengenali dan menguasai huruf. Prinsip inilah yang secara tidak langsung diterapkan oleh guru di Majelis Taklim Al Ikhsan dalam menguatkan penguasaan huruf hijaiyah santri.

c. Penerapan Metode Sorogan

Metode sorogan yang diterapkan di Majelis Taklim Al Ikhsan sudah lama terbukti efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Muhammad Yunus (2025) bahwa sistem sorogan atau metode individual menekankan pendekatan personal antara guru dan siswa, di mana setiap siswa membaca langsung di hadapan guru untuk memperoleh koreksi dan bimbingan secara personal.

Dengan sistem ini, setiap santri mendapat perhatian yang disesuaikan dengan kondisi bacaannya masing-masing. Kesalahan bisa langsung dideteksi dan diperbaiki. Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip student centered yang dikemukakan Pertiwi (2021), bahwa strategi pembelajaran perlu mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar secara langsung, bukan sekadar menjadi pendengar pasif. Melalui sorogan, santri benar-benar mengalami proses belajar secara aktif dan personal

d. Pembelajaran Tajwid dan Makharijul Huruf

Pembelajaran tajwid dan makharijul huruf yang dilakukan guru menunjukkan bahwa guru tidak hanya focus pada kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan pengucap huruf sesuai dengan aturan sesuai kaidah tajwid yang benar. Ini selaras dengan pendapat Mahdali (2020) bahwa membaca Al-Qur'an yang baik adalah membaca dengan tenang, tidak tergesa-gesa, jelas dalam pelafalan, dan sesuai dengan aturan tajwid. Kemampuan membaca bukan hanya soal lancar, tetapi juga harus tepat dalam pelafalan dan penerapan kaidah bacaan.

Penambahan pembelajaran tajwid melalui kitab Syifa'ul Janan setelah Isya adalah langkah yang cerdas untuk memperdalam pemahaman santri secara lebih terstruktur. Ini sesuai dengan fungsi guru sebagai pengajar yang dikemukakan Munawir A. N. (2023), yaitu guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengelola dan merencanakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik

e. pengulangan Bacaan

Strategi pengulangan bacaan adalah penerapan nyata dari metode drill dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Akbar (2021) bahwa metode drill merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemberian latihan secara berulang guna memperkuat penguasaan materi dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode ini digunakan untuk melatih kefasihan membaca, meningkatkan kemampuan mengenali huruf hijaiyah, serta membiasakan santri menerapkan hukum-hukum tajwid secara tepat.

Sistem di mana santri baru boleh lanjut ke surat berikutnya setelah surat sebelumnya benar-benar lancar juga mencerminkan prinsip yang dikemukakan Uzer (2020) bahwa strategi harus mencakup langkah-langkah yang digunakan agar proses belajar dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pengulangan yang terstruktur seperti ini memastikan kualitas bacaan santri terjaga dan tidak ada tahapan belajar yang dilewatkan sebelum waktunya.

Menurut peneliti, pengulangan bacaan dapat membantu santri memperkuat daya ingat terhadap huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an, sehingga kemampuan membaca mereka meningkat secara bertahap

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Majelis Taklim Al Ikhsan tidak menggunakan satu metode saja, tetapi mengkombinasikan berbagai metode, antara lain; metode turutan, sorogan, pembelajaran tajwid, pengulangan, dan tadarus sehingga terbentuk strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Majelis Taklim Al Ikhsan berfokus pada penguasaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, pembiasaan melalui latihan membaca secara rutin, serta pemberian bimbingan secara individual kepada santri. Strategi ini menunjukkan adanya Upaya guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

4.2.2 Hasil Strategi Guru dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar

Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru memberikan dampak positif terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dampak ini terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca, pemahaman tajwid, dan cara pengucapan makharijul huruf yang menjadi lebih baik.

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara dengan guru dan santri, sebagian santri sekarang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dibandingkan sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena proses belajar dilakukan secara bertahap dan diulang terus-menerus dalam membaca. Ini sesuai dengan pendapat Akbar (2021) bahwa metode drill yang diterapkan secara berulang akan memperkuat kefasihan membaca dan penguasaan huruf hijaiyah santri secara bertahap.

Sistem evaluasi sederhana yang diterapkan guru, yaitu santri boleh lanjut ke surat berikutnya setelah surat sebelumnya lancar, juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Jajang R (2024) bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk memberikan siswa kemampuan membaca huruf-huruf Al-Qur'an

dengan baik dan benar. Dengan cara ini, setiap santri dipastikan benar-benar menguasai materi sebelum melangkah ke tahap berikutnya

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru mampu memudahkan santri dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

b. Pemahaman Tajwid dan Makharijul Huruf

Selain meningkatkan kelancaran membaca, para santri juga mengalami kemajuan dalam pemahaman tajwid dan makharijul huruf. Perbaikan pada ketepatan panjang-pendek bacaan yang disebutkan Ustad Fatkhurrohman adalah bukti nyata bahwa strategi yang diterapkan cukup efektif. Ini sesuai dengan pendapat Mahdali (2020) bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik tidak hanya ditandai dengan kelancaran, tetapi juga ketepatan dalam menerapkan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Ini menunjukkan bahwa cara mengajar yang digunakan oleh guru tidak hanya fokus pada banyaknya bacaan, tetapi juga pada baiknya kualitas bacaan.

Meskipun sebagian santri masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam aspek tajwid, perkembangan yang ada sudah cukup menggembirakan. Pembelajaran kitab Syifa'ul Janan setelah Isya juga terbukti memberikan kontribusi positif. Hal ini sesuai dengan fungsi guru yang dikemukakan Munawir A. N. (2023), yaitu guru bertugas merencanakan dan mengelola pembelajaran agar peserta didik terus berkembang secara kognitif dan psikomotorik

c. Keberanian dan Keaktifan Santri

Penerapan metode sorogan yang rutin berdampak pada tumbuhnya keberanian santri untuk membaca di depan guru dan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan prinsip student centered yang dikemukakan Pertiwi (2021), bahwa strategi pembelajaran yang mendorong siswa terlibat aktif secara langsung akan membuat mereka benar-benar mengalami proses belajar. Melalui sorogan, santri terbiasa tampil dan tidak lagi takut salah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para santri memberikan respon positif. Amanda dan Nizam mengatakan bahwa mereka merasa senang mengikuti pembelajaran karena bisa belajar bersama teman-teman. Ini sejalan dengan pendapat Wiza (2025) bahwa guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif agar kemampuan membaca Al-Qur'an santri dapat berkembang secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh strategi guru, semangat belajar santri, tidak hanya bergantung pada cara yang dipakai, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada aspek afektif berupa meningkatnya keberanian, motivasi, dan keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar

4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang dihadapi oleh guru dalam membantu santri untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun faktor tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. faktor yang mendukung guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar, yaitu motivasi belajar santri, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, kesabaran guru dalam membimbing, serta dukungan orang tua. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga santri lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

a. Perbedaan Kemampuan Santri

Perbedaan kemampuan belajar antar santri adalah tantangan yang hampir selalu dihadapi setiap guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Uzer (2020) bahwa dalam pembelajaran, strategi harus dipilih sesuai dengan karakter siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan individual melalui metode sorogan yang diterapkan guru adalah respons yang tepat dan sesuai untuk menghadapi kondisi heterogenitas kemampuan santri.

Kondisi ini juga berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang dikemukakan Munawiroh (2020) yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an santri, di antaranya kecerdasan, motivasi, minat belajar, dan peran guru. Santri yang rajin mendarus dan

termotivasi tinggi cenderung lebih cepat berkembang. Oleh karena itu, guru perlu terus mendorong santri agar rajin mendarus bahkan di luar jam belajar Majelis Taklim.

b. Minat dan Konsentrasi Santri yang Masih Rendah

Rendahnya minat dan konsentrasi sebagian santri, yang sebagian besar disebabkan pengaruh teknologi, adalah tantangan nyata bagi lembaga pendidikan tradisional di era sekarang. Ini selaras dengan prinsip fleksibilitas strategi yang dikemukakan Sari (2020), bahwa strategi pembelajaran harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, termasuk kondisi lingkungan belajar dan perkembangan zaman yang terus berubah.

Guru perlu lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik agar santri tetap bersemangat. Hal ini sejalan dengan pendapat Pertiwi (2021) bahwa strategi pembelajaran harus mendorong siswa untuk terlibat aktif. Inovasi dalam cara penyampaian materi perlu terus dilakukan agar pembelajaran tetap relevan dan tidak terasa membosankan bagi santri.

c. Kesulitan Mengajarkan Tajwid dan Makharijul Huruf

Adanya santri yang mengalami kesulitan dalam memahami tajwid dan makharijul huruf. Walaupun materi telah disampaikan secara bertahap, beberapa santri masih melakukan kesalahan dalam melafalkan huruf maupun menerapkan hukum bacaan. Kesulitan dalam mengajarkan tajwid dan makharijul huruf sangat bergantung pada kemampuan berpikir dan daya ingat masing-masing santri. Ini berkaitan langsung dengan faktor kecerdasan sebagai faktor internal yang dikemukakan Munawiroh (2020), yaitu santri yang punya kecerdasan lebih baik cenderung lebih mudah

memahami hukum tajwid dan makharijul huruf daripada santri yang kemampuannya lebih terbatas.

Pendalaman tajwid melalui kitab Syifa'ul Janan yang dilakukan setelah Isya adalah langkah yang baik untuk mengatasi keterbatasan ini. Kedepannya, guru juga bisa mempertimbangkan cara penyampaian yang lebih variatif agar materi tajwid dan makharijul huruf bisa lebih mudah dipahami oleh seluruh santri dengan berbagai tingkat kemampuan.

d. Keterbatasan Guru

Berdasarkan temuan di lapangan, hambatan yang cukup krusial di Majelis Taklim Al-Ikhsan adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Dengan hanya adanya dua orang guru yang harus mengampu empat kelompok belajar (dua kelas turutan dan dua kelas Al-Qur'an), beban mengajar menjadi tidak seimbang. Pola mengajar yang dilakukan secara bergantian ini membuat Ustadz Khumaidi dan Ustadz Fatkhurrohman merasa kewalahan dalam membagi fokus kepada sekitar 35 santri.

Kekurangan guru ini memotong durasi bimbingan per anak. Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode individual seperti *sorogan* atau *talaqqi* (tatap muka) sejatinya menuntut ketelitian tinggi dari seorang guru untuk menyimak bacaan secara privat. Namun, karena keterbatasan ini, waktu untuk menyimak bacaan setiap santri menjadi sangat sempit. Akibatnya, pemantauan terhadap detail hukum tajwid dan kefasihan *makhorijul huruf* santri berisiko kurang maksimal. Keterbatasan SDM ini pun menjadi tantangan berat bagi Majelis Taklim Al-Ikhsan dalam menjaga kualitas bacaan para santrinya.

e. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana adalah hambatan eksternal yang cukup berpengaruh pada kenyamanan belajar santri. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas seperti kamar mandi, tempat wudhu, dan beberapa alat belajar masih belum cukup baik. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Munawiroh (2020) bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruangan yang nyaman dan media pembelajaran yang lengkap, dapat membantu santri belajar dengan lebih fokus dan nyaman

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa hambatan atau tantangan yang mempengaruhi kemampuan santri di Majelis Taklim Al Ikhsan untuk membaca Al-Qur'an berasal dari faktor internal dan eksternal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran secara maksimal melalui berbagai strategi yang telah diterapkan sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an santri dapat terus berkembang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV mengenai strategi guru dalam memudahkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Memudahkan Pembelajaran: Guru di Majelis Taklim Al Ikhsan menerapkan kombinasi strategi tradisional yang terstruktur meliputi: penggunaan kitab Juz Amma (turutan) sebagai fondasi dasar; penguatan penguasaan huruf hijaiyah secara intensif menggunakan metode pembacaan urutan maju-mundur (alif sampai ya dan ya sampai alif); penerapan metode individual (sorogan) di mana santri maju satu per satu untuk disimak langsung; pengajaran tajwid dan makharijul huruf secara aplikatif pada waktu sorogan dan didalami secara teoritis melalui kajian kitab kuning Syifa'ul Janan setelah shalat Isya; serta metode drill (pengulangan bacaan) bagi santri yang belum lancar disertai pembiasaan tadarus bersama untuk memotivasi santri.
2. Hasil Penerapan Strategi: Penerapan strategi tersebut membuahkan hasil yang positif bagi perkembangan kompetensi santri. Indikator keberhasilan ditunjukkan melalui peningkatan kelancaran membaca santri secara bertahap (ditandai dengan kenaikan tingkatan halaman/surat), berkurangnya kesalahan fatal dalam pemisahan bacaan panjang dan pendek (mad), pengucapan huruf hijaiyah yang semakin fasih mendekati ketepatan makhraj, serta tumbuhnya rasa percaya diri, keaktifan, dan respons menyenangkan dari santri saat berinteraksi dalam proses mengaji.
3. Guru menghadapi dua faktor kendala utama. Faktor internal meliputi motivasi belajar santri, penggunaan metode

pembelajaran yang sesuai, kesabaran guru dalam membimbing, serta dukungan orang tua. Faktor eksternal mencakup heterogenitas daya tangkap (kecerdasan) santri yang berbeda-beda serta minimnya fokus konsentrasi beberapa anak yang cenderung bergurau akibat kejenuhan atau pengaruh luar keterbatasan kuantitas tenaga pendidik (hanya terdapat 2 orang ustadz yang harus mengampu total 4 tingkatan kelas secara bergantian sehingga memicu kewalahan beban mengajar) serta keterbatasan kualitas sarana prasarana penunjang (fasilitas sanitasi, tempat kakus, dan tempat wudhu yang rusak/belum memadai).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Strategi Guru dalam Memudahkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri di Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Simpar”, peneliti memberikan beberapa saran kepada guru Majelis Taklim Al Ikhsan, santri, pengelola Majelis Taklim, peneliti selanjutnya. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur’an di Majelis Taklim

1. Bagi Guru Majelis Taklim Al Ikhsan

Diharapkan para ustadz dapat mempertahankan kesabaran dan keikhlasan yang telah berjalan baik, namun mulai mengintegrasikan variasi ice breaking atau metode selingan yang edukatif di sela-sela mengaji tradisional agar perhatian santri usia anak tidak mudah jenuh, tidak cepat bosan, serta tetap fokus di tengah perkembangan zaman.

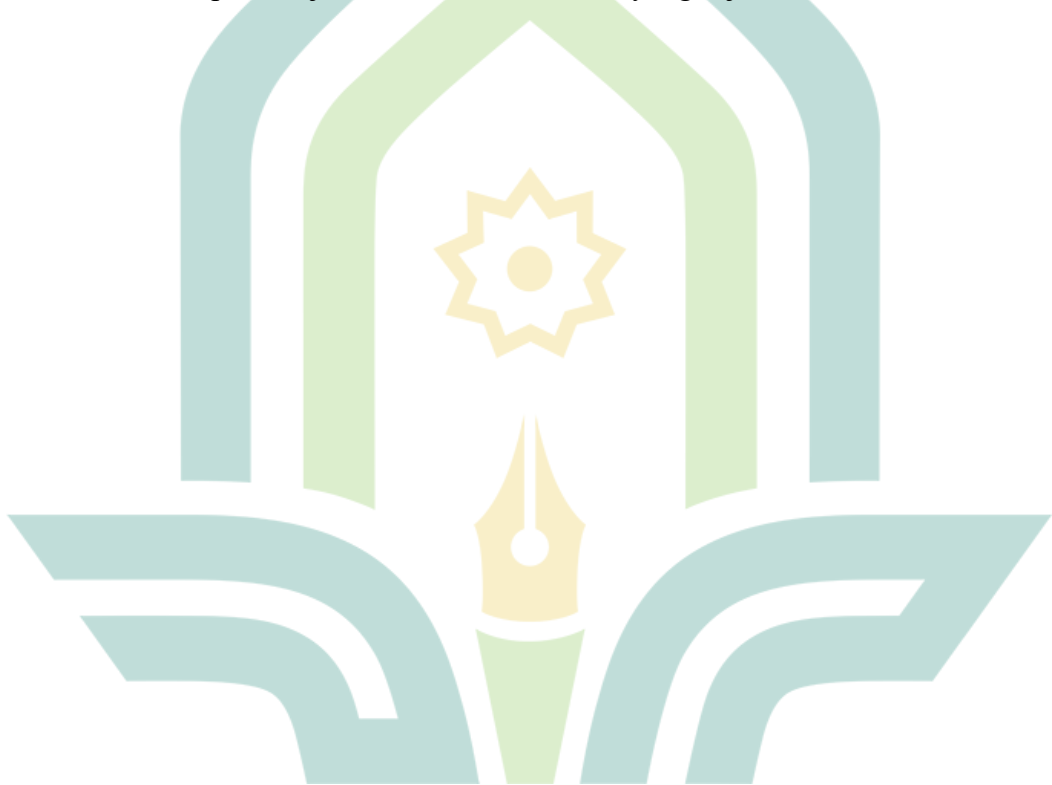
2. Bagi Pengelola dan Tokoh Masyarakat Desa Simpar

Diharapkan pihak pengelola lembaga bersama para tokoh masyarakat desa berkoordinasi secara aktif untuk melakukan regenerasi atau perekrutan tenaga pengajar baru (ustadz/ustadzah tambahan) guna mengimbangi rasio kelas santri yang ada. Selain itu, diperlukan transparansi

pengolahan dana iuran syahriah serta pencarian donatur tetap guna mempercepat perbaikan fasilitas vital seperti tempat wudhu dan kamar mandi demi kenyamanan belajar mengaji.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada ranah strategi deskriptif kualitatif guru di Majelis Taklim pedesaan dengan metode turutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas komparatif apabila dilakukan modifikasi atau eksperimen penggabungan metode tradisional turutan dengan metode modern (seperti metode Iqro, Qiroati, atau Ummi) pada objek formal atau informal yang sejenis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of National Conference on Islamic Economics and Social Studies*, 1(1), 177.
- Ahyat, N. (2022). Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 24–25.
- Akbar, F. (2021). Penerapan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *SALMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(1), 35.
- Alfaini, L. F. (2022). Penerapan metode ummi dalam meningkatkan kualitas membaca dan menulis Al-Quran santri di Majelis Taklim Darul Karomah Malang. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 273.
- Alfiya K., & A. M. (2024). Hubungan pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an kelas VIII MTs Al Huda Situbondo Jombang. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 66.
- AlMujib, A. N. (2024). Metode Al-Baghdadi dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Multidisipliner*, 1(01), 44–45.
- Anggranti, W. (2020). Penerapan metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Jurnal Intelegensia*, 1(1), 108–110.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai upaya membentuk karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1).
- Hariandi, A. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(I), 11.
- Hartono, J. (2021). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Yogyakarta: IKAPI.

- Hasibuan, Z. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an siswa kelas XI MAN 1 Mandaling Natal. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1).
- Hazin, B. I. (2024). Pengertian strategi. Dalam S. Septiani, J. Leda, N. T. Saptadi, T. Nugraha, D. Mardhiyana, K. Romadhon, ... & F. Malahati, *Pengembangan Kurikulum Teori, Model, dan Praktik* (p. 240). Serang, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hidayatullah, A. (2020). *Strategi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Al-Karim Kota Bengkulu* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Hajang R., & I. M. (2024). Metode pembelajaran pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits di tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 192.
- Jusuf, M. S. (2024). *Upaya guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikmah Camar Buha Manado* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Manado).
- Kamal, H. (2023). Kedudukan dan peran guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran & Pencerahan*, 21–24.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2025). *Arti kata guru*. Diakses pada 4 Desember 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/guru>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (2025). *Strategi*. Diakses pada 2 Desember 2025, dari <https://www.kbbi.web.id/strategi>
- Mahdali, F. (2020). Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi al-Quran dan Hadis*, 2(2), 147–150.

- Mazidatul Faizah, & S. B. (2020). Peningkatan kemampuan membaca Al Quran santri TPQ Al Mustaqim dengan bimbingan fashohatul lisan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*.
- Muh. Fitrah, L. (2020). *Metodologi penelitian (Penelitian kualitatif, tindakan kelas, & studi kasus)*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Muhammad Wahyudi, & D. M. (2024). Pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 567.
- Muhammad Yunus, & S. P. (2025). Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan pada siswa kelas 6 SD Negeri 2 Gondang, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Jarlitbang Pendidikan*, 11(1), 116.
- Munawir, A. N. (2023). Memahami karakteristik guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 386.
- Munawiroh. (2020). *Kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa SMA*. Jakarta: Lektur Keagamaan.
- Ningsih, R. (2020). *Strategi guru TPQ dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPQ Al-Fattah Durenan, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Nurhayati. (2022). Strategi guru dalam menyesuaikan gaya belajar siswa. *Elementary Journal*, UINSI Samarinda.
- Panjaitan, A. H. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(2).
- Pertiwi, Y. (2021). Penerapan strategi active learning dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan UNY*.
- Purba, F. (2022). Pendekatan dalam studi Al-Quran: Studi tentang metode dan pendekatan Al-Quran. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 28.

- Rahadian, D. (2020). Peran dan kedudukan guru dalam masyarakat. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi Dan Komunikasi*, 26–27.
- Rinta, A. S., Febriana, D., & Wulandari, R. (2022). Strategi pengelolaan pemasaran pendidikan usia dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 200.
- Sari. (2020). Adaptasi strategi pembelajaran di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNESA*.
- Selegi, S. F. (2023). Pengertian dan strategi belajar mengajar. Dalam S. F. Selegi, P. D. Nurhasana, K. Aryaningrum, & A. Kuswidyanarko, *Strategi Pembelajaran* (p. 1). Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Sholehah, S. M. (2025). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 280.
- Sopian, A. (2021). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–89.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (2005). Diakses dari <https://peraturan.go.id/id/uu-no-14-tahun-2005>
- Uzer, Y. (2020). Strategi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar. *Pernik: Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Wiza, M. E. (2025). Strategi guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Mushala Jihadul Ihsan Jorong Balai Oli Nagari Jawi Jawi Guguk. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(4), 323.
- Yusuf, A. M. (2020). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.